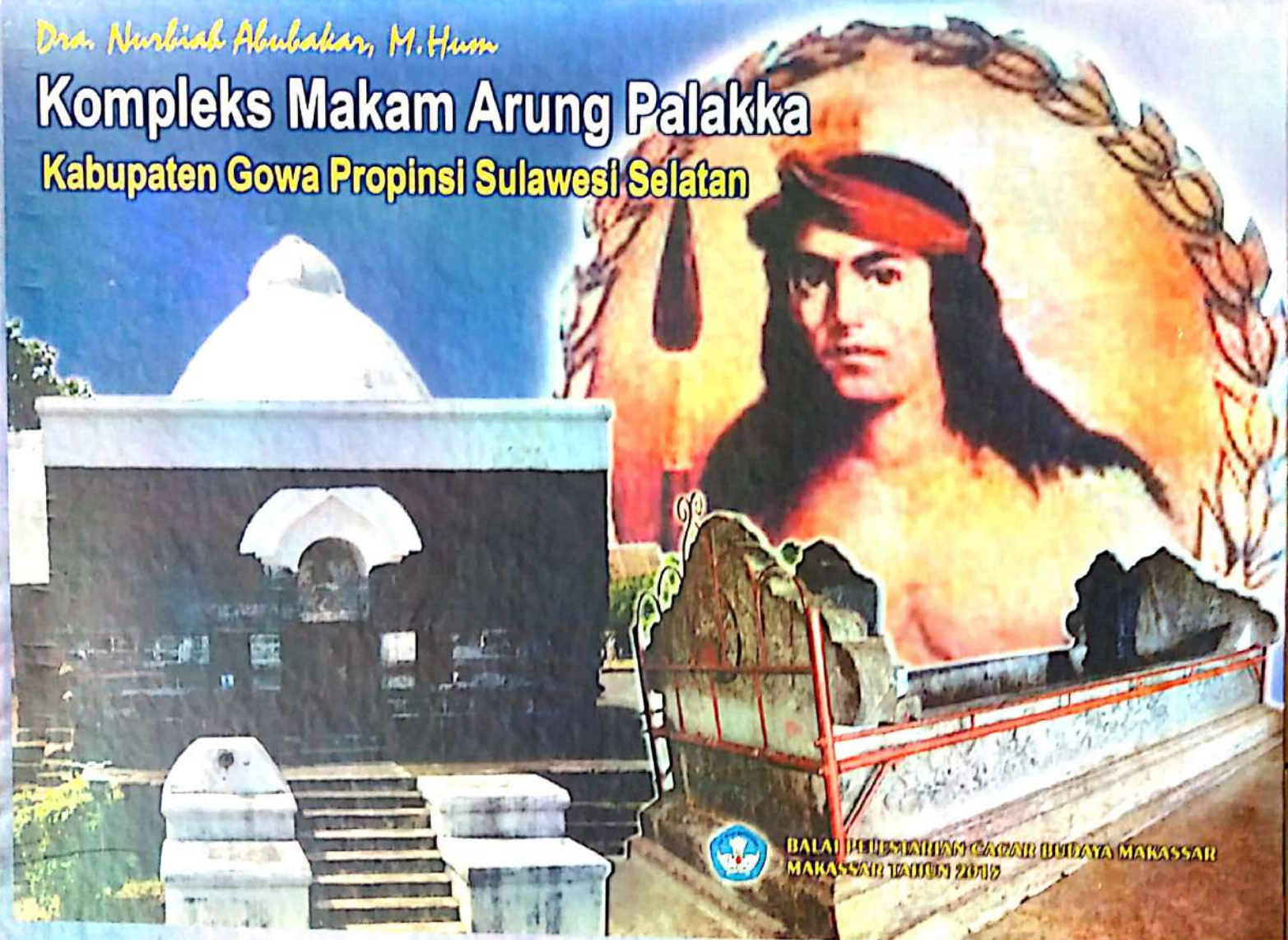


Dra. Nurbiyah Abubakar, M.Hum

Kompleks Makam Arung Palakka

Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan



Kompleks Makam Arung Palakka

Arung Palakka La Tenri Tatta Petta MalampeE Gemme'na adalah Raja Bone ke-14, lahir pada tanggal 15 September 1634 di Desa Lamatta, daerah Mario-ri Wawo Soppeng, sebagai pewaris takhta Kerajaan Bone. La Tenri Tatta merupakan cucu dari Raja Bone ke-11 La Tenriruwa La Pottobune Arung Tana Tengnga yang bertempat di Lamatta daerah Mario-ri Wawo wilayah Kerajaan Soppeng dan istrinya We Tenrisui, Datu Mario-ri Wawo, anak dari Sultan Adam La Tenriruwa, Raja Bone ke-11 yang wafat dalam pengasingan di Bantaeng, karena ia lebih memilih memeluk agama Islam daripada tahta Kerajaan Bone. Beliau adalah pewaris takhta Kerajaan Bone menggantikan ibunya sebagai Datu Mario-ri Wawo ke-15 yang mendapat gelar Arung Palakka sebagai hadiah membebaskan rakyatnya dari penjajahan Makassar.



Dalam sebuah serangan kolosal, pasukan Gowa-Tallo yang dipimpin langsung Patih Karaeng Pattingalloang berhasil membekuk Bone dan menawan La Maddaremmeng bersama beberapa pengikutnya, termasuk bocah Arung Palakka dan keluarganya. Sejak berumur 11 tahun Arung Palakka dan keluarganya dibawa sebagai sandera ke Istana Gowa. Mereka beruntung karena menjadi pelayan **Karaeng Pattinggaloang**, tokoh penting dan jenius di Kerajaan Gowa. Karaeng Pattingalloang, adalah *tumabbicara butta* (mahapatih) yang turun langsung

mengasuh pangeran Bone ini. Di bawah asuhannya, Arung Palakka tumbuh menjadi pangeran yang mengesankan dalam olah otak maupun olahraga.

Dikalangan para pemuda bangsawan Gowa, Arung Palakka terkenal dengan nama Daeng Serang. Dengan mereka ia berlatih main tombak, kelewang, pencak silat, raga, dan berbagai permainan olah raga lainnya. Dalam pertandingan-pertandingan, tidak jarang Daeng Serang menjadi juara. Konon dalam permainan raga tidak ada tandingannya di masa itu. Karaeng Pattingalloang sangat bangga akan sikapnya yang sangat santun. Karaeng Serang dibiarkannya bergaul dengan pemuda-pemuda lainnya bagaikan kawan sederajat dengan pemuda-pemuda bangsawan Kerajaan Gowa. Bahkan diperkenalkannya kepada Sultan. Datu Mario alias Daeng Serang telah menjadi buah tutur di antara bangsawan-bangsawan muda dan rakyat ibukota Kerajaan Gowa.

Meski dia terlibat aktif di Istana Gowa dan berkawan dengan para pemuda Makassar, siri' dan pacce mengingatkannya selalu sebagai putra dari seorang Bugis pembuangan dan bahwa rakyatnya menderita. Awal 1660 dia merasa penderitaan itu semakin hebat karena harus menyaksikan 10.000 orang tua maupun muda dari Bone ke Makassar atas perintah Sultan

Hasanuddin melalui Karaeng Karunrung dan Regent (Bupati) Bone, Tobala. Mereka dijadikan pekerja paksa penggali kanal di sepanjang garis pertahanan pantai Makassar agar ada pemisah antara Kerajaan Gowa dan Benteng Pa'nakkukang yang diduduki VOC.

Lantaran banyak yang sakit dan melarikan diri, seluruh bangsawan Bone dan Soppeng diperintahkan keluar dari istana, bekerja bersama rakyatnya. Arung Palakka meninggalkan negerinya menuju Batavia, keperkasaannya kian memuncak tatkala ia membangun persekutuan yang bersama dua tokoh terasing lainnya yaitu pria Belanda bernama Cornelis Janszoon Speelman dan seorang Ambon bernama Kapiten Jonker. Ketiganya membangun persekutuan rahasia dan memegang kendali atas VOC pada masanya, termasuk monopoli perdagangan emas dan hasil bumi, perlawanan pun dirancang. Arung Palakka adalah salah satu perancanganya, tetapi perlawanan itu patah oleh kekuatan Gowa yang besar. Ia terdesak. Akhir tahun 1660 dia meninggalkan Sulawesi Selatan bersama pengikutnya menuju Batavia

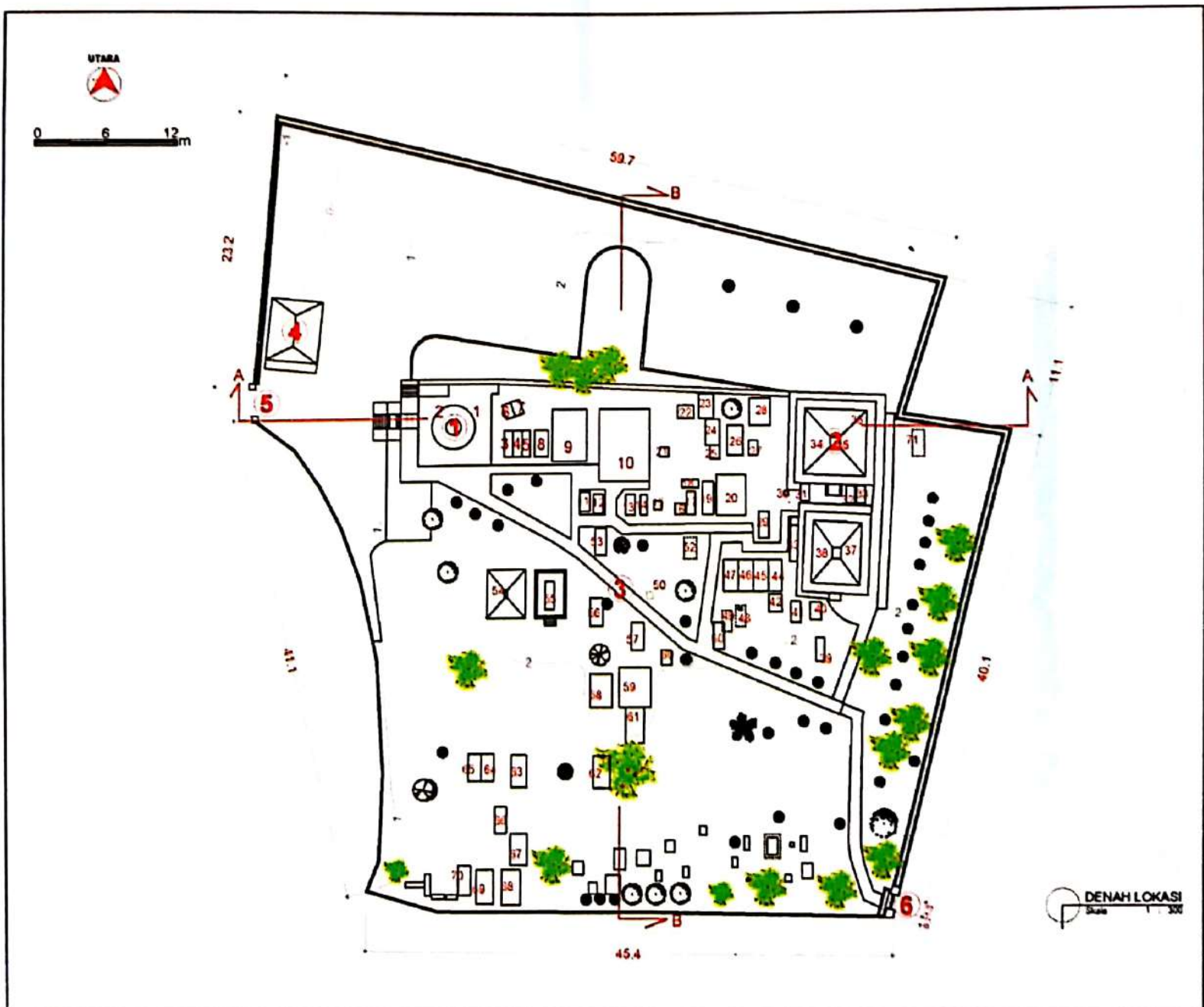
dengan bantuan VOC, namun dalam hatinya terpatih sumpah tidak akan berhenti mencari cara untuk kembali, buat perhitungan, dan memerdekakan negeri Bone.

Setelah menunggu lima tahun, keinginannya terkabul. VOC yang kagum akan daya tempur pengikut Arung Palakka yang disebut Toangke ("Orang Angke", diambil dari Kali Angke yang mengalir melewati perkampungan Bugis di Batavia) saat membantu memadamkan pemberontak Minangkabau, mengajaknya memerangi Gowa yang dinilai mengganggu kepentingan ekonomi VOC. Saat masih berkedudukan sebagai pangeran, ia memimpin kerajaannya meraih kemerdekaan dari Kesultanan Gowa pada tahun 1666. Ia juga bekerja sama dengan Belanda saat merebut Makassar.

Arung Palakka, sosok kontroversial yang berada di antara dua sisi sejarah ini memang semacam perekat tiga generasi. Dengan persekutuan yang dirintis melalui Speelman, ia bisa menjaga kedaulatan Bone hingga awal abad ke-20.

Arung Palakka dinobatkan sebagai raja di Kerajaan Bone pada tahun 1672-1696, dengan gelaran Arung Palakka La Tenri Tatta Petta MalampeE Gemme'na, dia menduduki jabatan tersebut selama $\pm$ 24 tahun lamanya. Arung Palakka pertama kali menikah dengan Arung Kaju namun akhirnya mereka bercerai. Selanjutnya, ia menikah dengan Sira Daeng Talele Karaeng Ballajawa pada tanggal 16 Maret 1668, sebelumnya istri dari Karaeng Bontomarannu dan Karaeng Karunrung Abdul Hamid. Pernikahan ini pun tidak bertahan lama dan keduanya bercerai pada tanggal 26 Januari 1671. Untuk ketiga kalinya, ia menikahi We Tan-ri Pau Adda Sange Datu-ri Watu, Datu Soppeng, di Soppeng pada tanggal 20 Juli 1673. Istri ketiganya ini adalah putri dari La Tan-ri Bali Beowe II, Datu Soppeng, dan sebelumnya menjadi istri La Suni, Adatuwang Sidenreng. pernikahannya yang keempat dilaksanakan pada tanggal 14 September 1684 dengan Daeng Marannu, Karaeng Laikang, putri dari Pekampi Daeng Mangempa Karaeng Bontomaronu, Gowa, dan sebelumnya adalah istri dari Karaeng Bontomanompo Muhammad.

Dalam proses perang dan damai antara kedua kerajaan besar di Sulawesi Selatan ini yaitu antara Gowa dan Bone, akhirnya Datu Mario Arung Palakka La Tenri Tatta Malempee Gemme'na pada tanggal 6 April 1698 didalam istananya di Bontoala dengan amanatnya sebelum wafat, supaya baginda dimakamkan di Bukit Bontobiraeng dalam wilayah Kerajaan Gowa, termasuk permaisurinya I Mangkawani Daeng Talele yang telah ikut bersamanya menjalani suka duka perjuangan. Beliau meninggal di Bontoala pada tanggal 6 April 1696 pada umur 61 tahun dan beliau adalah Sultan Bone yang menjabat pada tahun 1672-1696.



Gambar 1. Denah Lokasi Kompleks Makam Arung Palakka

Kompleks Makam Arung Palakka secara administratif terletak di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Lokasinya sangat mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat sampai di dalam lokasi kompleks makam dengan



Situasi Kompleks Makam Arung Palakka

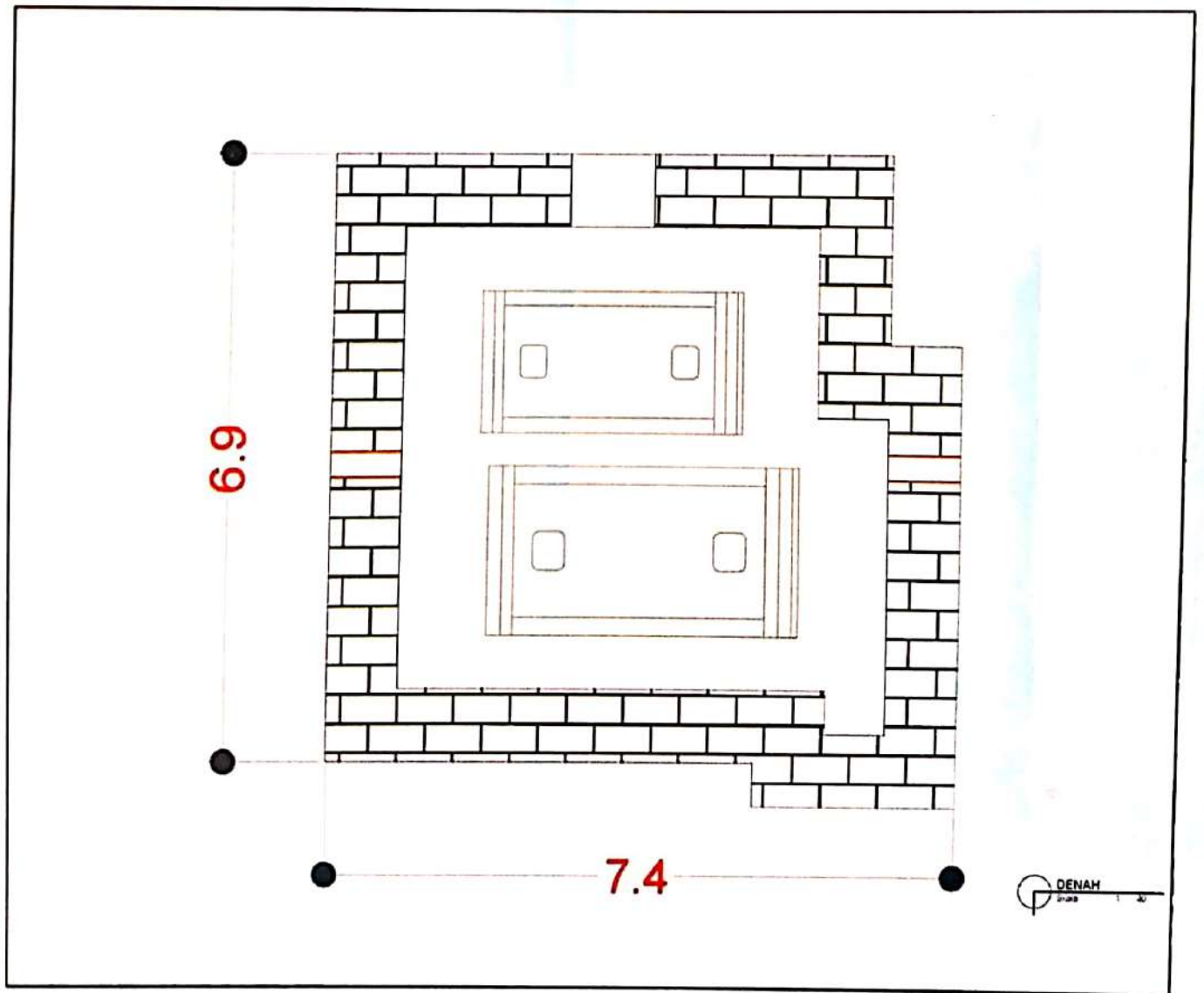
jarak tempuh $\pm$ 10 Km ke arah selatan dari kota Makassar. Kompleks makam terletak diketinggian dan berada dilingkungan padat penduduk dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan kebun dan pemukiman
- Sebelah timur berbatasan dengan SD Inpres Lakiung
- Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman
- Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman

Kompleks makam dikelilingi pagar permanen dengan pintu gerbang di sebelah barat dan berada di atas lahan seluas 3.286 m². Secara geografis/astronomis berada pada titik koordinat 5° 11' 36" LS dan 119° 26' 57" BT. Pemberian nomor pada makam berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar pada tahun 2013, menunjukkan bahwa bangunan makam seluruhnya berjumlah 86 buah dengan rincian 66 buah makam lama dan 20 buah makam baru, selain itu juga terdapat 4 buah bangunan kubah.



Bangunan Kubah 1, Makam Arung Palakka dan Meriam



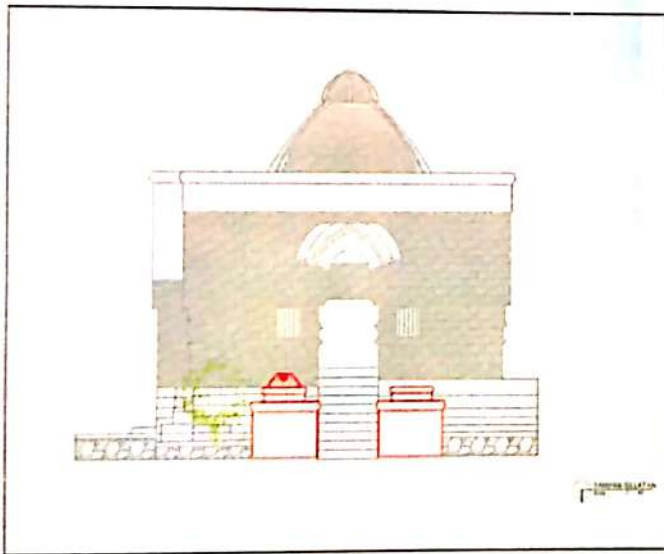
Gambar 2. Denah Bangunan Makam Arung Palakka

Bangunan kubah 1 terletak di sebelah barat, kubah berdenah segi empat terdiri dari susunan balok batu dan di bagian atap terdapat bentuk stupa yang menyerupai bentuk kubah masjid. Di dalam kubah tersebut terdapat 2 buah makam yaitu makam Arung Palakka (sisi timur) dan makam isteri beliau (sisi barat). Makam maupun kubah dalam kondisi baik dan terawat, khusus pada bagian lantai telah mengalami perbaikan menggunakan tegel keramik berwarna kecoklatan dan di depan kubah tampak 1 buah meriam yang telah dipasang secara permanen.

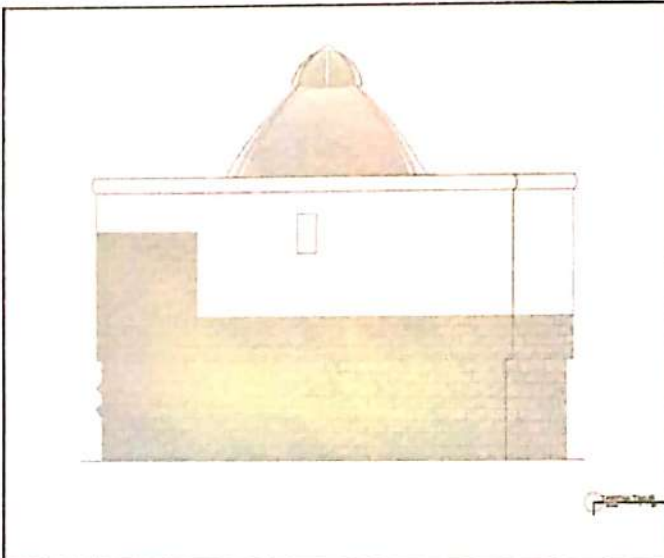
Berdasarkan bentuk bangunan makam, dapat diklasifikasikan menjadi 6 tipe antara lain :

- Makam Tipe A

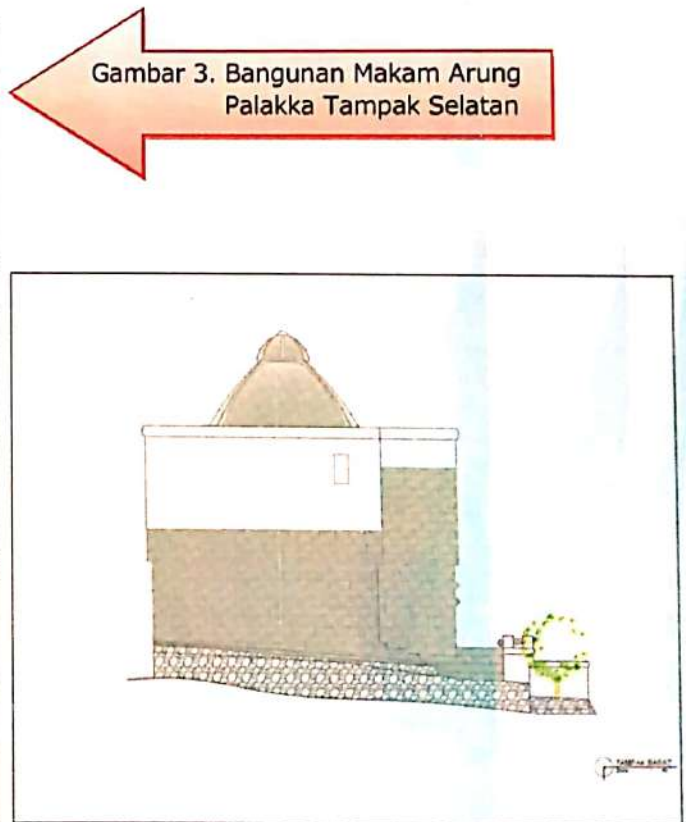
Bangunan berbentuk persegi panjang terdiri dari susunan balok batu (susun timbun) dan di atasnya terdapat 2 buah nisan, kadang tanpa nisan. Bagian dasar berongga dengan pintu di sisi selatan, di dalam rongga tersebut terdapat makam aslinya. Makam type ini berfungsi sebagai **cungkup** untuk melindungi makam yang ada di dalamnya.



Gambar 3. Bangunan Makam Arung
Palakka Tampak Selatan



Gambar 4. Bangunan Makam Arung Palakka
Tampak Barat



Gambar 5. Bangunan Makam Arung
Palakka Tampak Timur

Makam tipe A, terdiri dari : Makam Sultan Ismail Raja XX, beliau adalah cucu Sultan Hasanuddin, Makam Patta Belo/saudara se-ayah dengan Arung Palakka), dan masih ada beberapa makam yang tidak diketahui siapa yang dimakamkan ditempat tersebut.



No.9, Makam Sultan Ismail, Raja XX

- Makam Tipe B

Makam susun timbun (tambun) yang terdiri dari susunan balok batu tanpa nisan. Susun pertama terdiri 3 lapis dan susun kedua 2 lapis. Makam tipe B terdapat pada makam no.19.

- Makam Tipe C

Makam terdiri dari balok batu/papan batu disusun berlapis 1, 2 dan 3, di atasnya ditancapkan 2 buah nisan kadang-kadang di sisi utara dan selatan terdapat gunungan. Makam tipe B pada umumnya kaya dengan ragam hias pada jirat, nisan dan gunungan, motif hias



tersebut berupa simbar /antefik, gunungan yang distilir dengan sulur daun, kaligrafi, pohon bunga teratai dan lingkaran medalion.

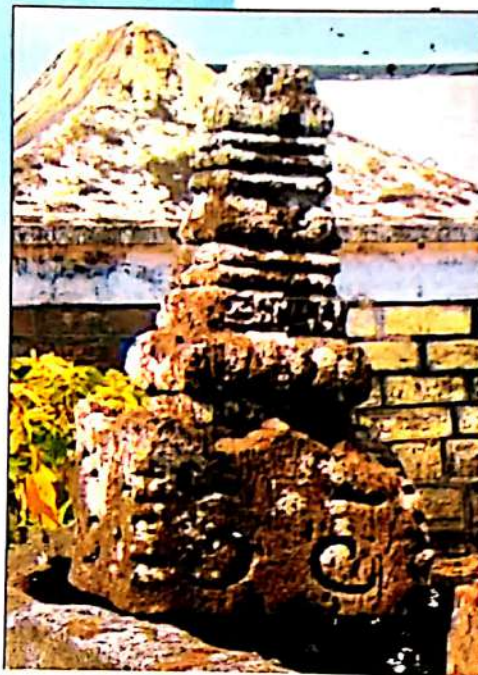
- Makam Tipe D

Makam berbentuk bujur sangkar/persegi panjang terdiri dari balok batu dan disetiap sudutnya terdapat batu pengunci (posisi berdiri) tanpa nisan.



Makam dengan batu pengunci di setiap sudutnya





Type Nisan Kompleks Makam Arung Palakka

KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1985; *Petunjuk Teknis Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- , 2004; *Kerajaan Gowa "Pasca Perjanjian Bungaya"*. Laporan Penelitian Sejarah Penelitian dan Nilai Tradisional Makassar. Makassar : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- , 2005; *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*. Makassar : Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Provinsi Sulawesi Selatan.
- , 2010; Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Daeng Patunru, Abdurrazak, dkk. 1968; *Sejarah Gowa*. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Mattulada, 1982; *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700)*. Ujungpandang : Bhakti Baru – Berita Utama.
- Paeni, Mukhlis, dkk. 2002; *Batara Gowa, Messianisme Dalam Gerakan Sosial di Makassar*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.